# PENANAMAN NASIONALISME MELALUI EKSTRAKURIKULER SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR SARI PUTRA

Ina Magdalena[1], Aprilia Setyorini[2], Shanti Kusminarti[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com, apriliasetyorini71@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to portray the cultivation of nationalism through extracurricular traditional dance and nationalism character embedded in students who take extracurricular traditional dance in Sari Putra Elementary School. The sample of the study was extracurricular teachers of traditional dance at Sari Putra Elementary School. The study was conducted through observation and interviews. Data collection instruments used observation sheets, interview guides, and extracurricular values documents of students' traditional dance. Data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and concluding. The results showed 1) the cultivation of nationalism through extracurricular traditional dance in Sari Putra Elementary School was carried out in three domains, namely cognitive, affective, and psychomotor; 2) the character of nationalism embedded in students, namely appreciation of the national culture itself, maintaining the nation's cultural richness, love of the motherland, discipline, respecting cultural diversity, ethnicity, and religion, and working together. The six characters are manifested both in cognitive, affective, and psychomotor.*

***Keywords** : Cultivation of Character, Nationalism, Extracurricular, Dance Traditional*

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk memotret penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional dan karakter nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari tradisional SD Sari Putra. Sampel penelitian adalah guru ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD Sari Putra. Penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen nilai ekstrakurikuler seni tari tradisional siswa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD Sari Putra dilakukan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor; 2) karakter nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa, yaitu apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, dan bekerja sama. Keenam karakter tersebut terwujud baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor.

**Kata Kunci** : Penanaman karakter, Nasionalisme, Ekstrakurikuler, Seni Tari Tradisional

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pendidikan ada dua, sebagaimana yang diungkapkan Lickona (2013) bahwa tujuan pendidikan yaitu membimbing para siswa menjadi cerdas dan berperilaku budi. Pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) siswa.

Pendidikan karakter di sekolah diperlukan untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang mencakup tiga komponen, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral sehingga terbentuk individu yang cerdas, baik, dan bermanfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas yang mengutamakan kebersamaan dan keberagaman (Apriani dkk., 2017). Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu membentuk kepribadian seorang anak. Pengembangan kepribadian seorang anak di sekolah tidak hanya melibatkan satu aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotor (Sujatmiko dkk., 2019).

Dalam mencapai tujuan tersebut, sejak tahun 2010 pemerintah telah menggalakkan penerapan pendidikan karakter bagi semua jenjang pendidikan tak terkecuali jenjang sekolah dasar. Pada tahun 2016, pemerintah menggalakkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama dalam pendidikan (Effendy, 2017). Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang berbeda antara individu satu dengan lainnya guna untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Rosidatun, 2018). Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan individu lain (Sunarti dkk., 2020)). Lickona (2013) karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Seseorang yang memiliki pengetahuan nilai kebaikan belum tentu bertindak sesuai nilai kebaikan yang diketahuinya apabila dalam dirinya tidak menginginkan melakukan nilai kebaikan yang diketahuinya tersebut. Oleh karena itu, ketiganya tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah, namun saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong (Kemdikbud, 2017). Nasionalisme merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan di sekolah dasar. Nilai ini penting dikembangkan karena saat ini banyak pengaruh yang datang dari luar. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Wuryandani, 2010) menyatakan bahwa nilai nasionalime sangat penting ditanamkan karena saat ini banyak pengaruh luar yang tidak semuanya bersifat positif yang dapat mengikis rasa cinta tanah air atau cinta budaya siswa sebagai generasi penerus bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini menyebabkan mudahnya budaya luar masuk ke bangsa ini. Masuknya budaya luar tanpa adanya penyaringan akan menyebabkan lunturnya nilai-nilai nasionalisme. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa siswa tidak khidmat selama mengikuti upacara bendera, tidak banyak siswa yang hafal dan menyukai lagu nasional maupun lagu daerah, sementara mereka lebih menyukai lagu orang dewasa yang kurang pantas untuk anak seusia mereka. Beberapa siswa lebih menyukai *break dance* dan *boy band* serta *girl band* daripada tari tradisional dan tidak sedikit siswa menyukai budaya luar yang masuk, seperti *K-Pop*. Selain itu, beberapa siswa tidak mengetahui nama-nama pahlawan nasional, sementara mereka lebih mengetahui nama-nama artis idola mereka. Kondisi di atas menunjukkan bahwa rasa nasionalisme di kalangan generasi muda terlihat tidak sekuat dulu.

Dengan demikian, penanaman nasionalisme di sekolah dasar perlu dilakukan. Penanaman nasionalisme tidak hanya diintegrasikan pada pembelajaran saja, namun dapat pula diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu media potensial untuk pembinaan karakter siswa. Hal ini didukung oleh (Rahmah, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman karakter nasionalisme dilaksanakan di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Kegiatan di luar pembelajaran ini salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu program ekstrakurikuler adalah seni tari tradisional. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan karakter nasionalisme pada siswa sehingga terinternalisasi dalam diri dan jiwa siswa.

Dengan demikian, mereka dapat menyaring pengaruh dari luar dan menerima budaya luar melalui pertimbangan. Senada dengan pendapat Abdurachman (dalam Fadilah, 2016) bahwa seni tari berfungsi sebagai penyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan membentuk kepribadian serta sikap sadar siswa terhadap tata kehidupan dengan nilai-nilai indah jauh dari sifat-sifat yang merusak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, SD Sari Putra telah melakukan upaya dalam menanamkan nasionalisme siswa, tidak hanya terintegrasi dalam proses pembelajaran, namun juga dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional dilakukan secara rutin, yaitu sekali dalam seminggu pada hari Jumat dengan durasi waktu 2 jam setiap pertemuan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, sekolah mengenalkan budaya daerah sehingga diharapkan mampu meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri siswa. Selain itu, siswa dapat mengapresiasi budaya sendiri dan menjaga serta mencintai kekayaan budaya bangsa ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD Sari Putra. Penelitian ini bertujuan untuk memotret penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional dan karakter nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa.

## METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar, data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yaitu satu penelitian mengarah pada dua langkah penelitian pengumpulan data, dan analisis data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realistis yang holistis, kompleks, dan terperinci (Anggito, 2018). Metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) dalam (Semiawan, 2010) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Pada penelitian ini proses

pelaksanaannya dilakukan dengan cara wawancara. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, wawancara lebih dipilih sebagai alat penelitian, karena di kondisi yang sedang pandemi ini sehingga tidak memungkinkan untuk observasi ke sekolah secara langsung.

Prosedur penelitian dimulai dengan penulis melakukan wawancara untuk mengetahui penulisan tujuan instruksional khususnya dalam penanaman nasionalisme melalui ektrakulikuler seni tari tradisional penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Sari Putra. Subjek dan objek penelitian yang akan diteliti adalah Guru dari SD Sari Putra

**Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yakni memakai sistem Wawancara.

Wawancara adalah sebuah percakapan antar dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek penelitian untuk dijawab pada penelitian kualitatif disebut juga wawancara. Wawancara mendalam boleh dilakukan dengan dua cara yaitu, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data dan wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam pengumpulan data. Wawancara merupakan metode yang pertama digunakan dibanging dengan alat dalam penelitian (Edi, 2009). Dengan sistem pendekatan terlebih dahulu dan sedikit demi sedikit melakukan wawancara. Kondisi ini dilakukan supaya objek peneliti lebih bebas menjawab pertanyaan secara fakta. Selama wawancara peneliti mengadakan komunikasi langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data. Pada saat wawancara dilakukan dengan satu orang guru SD Sari Putra. Dengan demikian tujuan pemilihan pendekatan kualitatif.

**Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam suatu penelitian dapat juga didapat dengan proses pengumpulan data yang tepat yaitu dengan proses *Triangulasi*. Pengumpulan dengan teknik *Triangulasi* adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik itu,

dibandingkan mencari persamaan dan perbedaannya, ditarik kesimpulannya, dirumuskan makna yang terkandung dari peristiwa yang terjadi.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang terdapat dari penelitian yang bermacam-macam, dengan menyinkronkan beberapa teknik. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang serius, dicari tema serta polanya dan keluarkan yang tidak wajib.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam rangkaian uraian singkat, bagan, hubungan antar teori, dan sebagainya.

3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abstrak sehinggan setelah diteliti menjadi jelas.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data

kualitatif. Terdapat tiga jalur analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan).

*Data reduction*, pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian yang beragam dengan memadukan beberapa teknik. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah yang kemudian diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Setelah tahap mereduksi data selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan display data untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambar keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Untuk memudahkan memperoleh kesimpulan dari lapangan, maka penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, serta hubungan antar teori.

Tahap ketiga dalam teknik analisis data menurut Miles and Huberman adalah *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) Kegiatan yang dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkadnung dengan konsep–konsep dasar dalam penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penanaman Nasionalisme melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SD Sari Putra

Menunjukkan bahwa penanaman nasionalisme dilakukan secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif yaitu guru menanamkan kesadaran nasionalisme siswa, guru menanamkan pengetahuan tentang nilainilai nasionalisme, guru membimbing siswa memahami sudut pandang orang lain terhadap tari tradisional, guru melatih siswa untuk bernalar, guru membimbing siswa dalam mengambil keputusan, dan membimbing siswa dalam mengetahui dirinya sendiri.

Guru menanamkan kesadaran nasionalisme siswa yaitu guru mengenalkan keragaman tari tradisional yang dimiliki oleh bangsa ini sehingga siswa akan tertarik, mencintai, mempelajari, bahkan ikut serta menjaga eksistensi tari tradisional agar tidak tergeser oleh budaya asing. Guru menanamkan pengetahuan tentang nilainilai nasionalisme yaitu guru memberikan pengetahuan tentang nilainilai nasionalisme dengan memberikan pemahaman bahwa dengan mengenal dan mempelajari tari tradisional sebagai budaya bangsa, ikut serta menjaga eksistensi tari tradisional, aktif dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional, antusias dan penuh semangat terhadap semua tari tradisional yang diajarkan meskipun tari tradisional tersebut berasal dari daerah lain, dan saling bekerja sama satu sama lain termasuk dalam nilai-nilai

nasionalisme. Guru membimbing siswa memahami sudut pandang orang lain terhadap tari tradisional yaitu guru menyampaikan bahwa tidak sedikit orang asing yang mengenal dan mempelajari tari tradisional, mereka sebagai pemilik tari tradisional dan generasi penerus bangsa harus mengenal dan mempelajari tari tradisional tersebut sebagai budaya bangsanya sendiri agar eksistensi tari tradisional tidak tergeser oleh budaya asing. Guru melatih siswa untuk bernalar yaitu guru meminta pendapat siswa mengenai dampak masuknya budaya asing terhadap eksistensi tari tradisional dan akibat yang terjadi apabila mereka sebagai generasi muda tidak mengenal, mencintai, dan mempelajari tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri. Guru membimbing siswa dalam mengambil keputusan yaitu guru mengarahkan siswa dalam memilih mana pengaruh luar yang baik dan tidak bagi dirinya di tengah pesatnya arus globalisasi saat ini. Guru membimbing siswa dalam mengetahui dirinya sendiri yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai rasa nasionalisme yang tertanam dalam dirinya dan menilai gerakan tarian mereka.

Pada aspek afektif yaitu guru mengajarkan siswa berlatih mengontrol diri, guru mengajarkan siswa berlatih berempati, guru mengajarkan siswa berlatih mencintai kebaikan, dan guru mengajarkan siswa berlatih rendah hati. Guru mengajarkan siswa berlatih mengontrol diri yaitu guru meminta siswa tidak mengikuti trend yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti gaya potongan rambut dan penggunaan make-up, guru meminta siswa tidak mengikuti teman sebayanya yang tidak baik seperti tidak aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari tradisional, guru meminta siswa membatasi diri dari budaya asing yang dapat melunturkan rasa cintanya terhadap tari tradisional, dan guru meminta siswa membatasi diri dari pengaruh luar dengan menyampaikan positif dan negatifnya bagi mereka. Guru mengajarkan siswa berlatih berempati yaitu guru meminta siswa tidak masa bodoh terhadap eksistensi tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri dengan mengadakan penilaian sebagai bentuk tanggung jawab dan kesungguhan mereka dalam mempelajari tari tradisional.

Guru mengajarkan siswa berlatih mencintai kebaikan yaitu guru mendorong siswa mencintai tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri, guru mendorong

siswa mempelajari tari tradisional daerahnya sendiri maupun daerah lain, dan guru mendorong siswa ikut serta melestarikan tari tradisional agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman dan diakui oleh bangsa lain. Guru mengajarkan siswa berlatih rendah hati yaitu guru membiasakan siswa tidak mengejek gerakan tarian teman yang tidak tepat atau belum hafal sebaliknya guru meminta siswa menghargai dan memberikan apresiasi terhadap teman yang datang dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional, guru meminta siswa tidak hanya merasa tari tradisional daerahnya sendiri yang paling baik diantara tari tradisional yang berasal dari daerah lain, dan guru meminta siswa tidak hanya membanggakan tari tradisional daerah sendirinya karena bangsa ini kaya akan ragam tari tradisional yang berbeda setiap daerahnya.

Pada aspek psikomotor yaitu guru melatih siswa memiliki kompetensi nasionalisme, guru melatih siswa memiliki keinginan berperilaku nasionalisme, dan guru melatih siswa memiliki kebiasaan berperilaku nasionalisme. Guru melatih siswa memiliki kompetensi nasionalisme yaitu guru mendorong siswa untuk ikut serta menjaga eksistensi tari tradisional setelah siswa mengenal tari tradisional tersebut dengan menasehati untuk tidak berhenti mempelajari tari tradisional hanya sampai jenjang sekolah dasar saja tetapi hingga jenjang berikutnya dan guru mendorong siswa berperilaku nasionalisme setelah siswa mengetahui nilai-nilai nasionalisme. Guru melatih siswa memiliki keinginan berperilaku nasionalisme yaitu memberikan motivasi terhadap siswa untuk berperilaku nasionalisme, guru meminta siswa untuk memotivasi teman sebayanya yang tidak aktif hadir dalam ekstrakurikuler untuk aktif hadir dalam ekstrakurikuler, guru memberikan contoh siswa yang memiliki perilaku nasionalisme terhadap siswa lain, dan guru memberikan teladan berperilaku nasionalisme bagi siswa.

Guru melatih siswa memiliki kebiasaan berperilaku nasionalisme yaitu guru membiasakan siswa aktif hadir dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional dengan mengingatkan melalui pengeras suara maupun keliling setiap kelas, guru membiasakan siswa datang tepat waktu saat ekstrakurikuler seni tari tradisional, guru mendorong siswa mengikuti berbagai kegiatan tari, guru memberikan motivasi siswa untuk menguasai gerakan dari tradisional yang tidak hanya berasal dari daerahnya sendiri namun juga daerah lain agar siswa mengetahui keragaman tari tradisional dan

menghargai tari tradisional daerah lain, dan guru membentuk siswa dalam kelompok sehingga siswa saling bekerja sama satu sama lain untuk menghasilkan gerakan yang harmonis.

2. Karakter Nasionalisme Siswa

Menunjukkan bahwa karakter nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa antara lain apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, dan kerja sama. Apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri diketahui bahwa dari segi kognitif yaitu siswa mengenal tari tradisional daerahnya sendiri dan tari tradisional dari daerah lain, siswa mengetahui gerakan tari tradisional yang dikenal, dan siswa mengetahui sejarah dan filosofi dari gerakan tari tradisional yang dipelajari. Apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri dari segi afektif yaitu siswa mencintai tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri, siswa merasa senang ketika menarikan tari tradisional, siswa merasa bangga mampu menari tari tradisional, dan siswa menikmati lagu dan gerakan ketika menari. Apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri dari segi psikomotor yaitu siswa menguasai gerakan beberapa tari tradisional, siswa aktif hadir dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional, siswa berpartisipasi aktif mengikuti berbagai kegiatan tari seperti lomba, dan siswa menarikan tari tradisional yang telah dikuasai baik di acara sekolah maupun luar sekolah.

Menjaga kekayaan budaya bangsa diketahui bahwa dari segi kognitif yaitu siswa mengetahui bahwa setiap daerah memiliki tari tradisional yang berbeda sehingga bangsanya kaya akan tari tradisionalnya, siswa mengetahui gerakan tari tradisional beberapa daerah baik yang diajarkan dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional maupun melihat melalui media elektronik, dan siswa mengetahui properti yang digunakan pada masing-masing tari tradisional. Menjaga kekayaan budaya bangsa sendiri dari segi afektif yaitu siswa mencintai tari tradisional yang tidak hanya berasal dari daerahnya sendiri tetapi juga daerah lain, siswa merasa bangga terhadap kekayaan tari tradisional yang dimiliki bangsanya, dan siswa antusias terhadap semua tari tradisional yang diajarkan meskipun tari tradisional yang diajarkan berasal dari daerah lain. Menjaga kekayaan budaya bangsa sendiri dari segi psikomotor yaitu siswa mempelajari tari tradisional yang tidak hanya berasal dari daerahnya sendiri, siswa ikut

serta menjaga eksistensi tari tradisional daerah lain, dan siswa ikut serta mengenalkan tari tradisional daerah lain dengan menarikannya di berbagai acara yang diikuti dengan demikian mereka yang semula tidak mengetahui tari tradisional daerah lain menjadi mengetahui asal dan gerakannya.

Cinta tanah air diketahui bahwa dari segi kognitif yaitu siswa lebih mengenal tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri daripada mengenal budaya asing, siswa mengetahui ciri khas gerakan tari tradisional, dan siswa mengetahui musik pengiring dalam tari tradisional. Cinta tanah air dari segi afektif yaitu siswa tertarik mempelajari tari tradisional agar mampu menari dan menjaga tari tradisional selain itu karena rasa cintanya terhadap tari tradisional dan merasa malu apabila orang asing mempelajari tari tradisionalnya sedangkan ia tidak mempelajari bahkan mengenal tari tradisional, siswa mencintai tari tradisional daripada budaya asing, dan siswa membatasi diri dari budaya asing dengan tidak menyukai budaya asing secara berlebihan. Cinta tanah air dari segi psikomotor yaitu siswa bergerak aktif ketika menari, siswa ikut serta melestarikan tari tradisional sebagai budaya bangsanya sendiri dengan mempelajarinya, dan siswa berpartisipasi dalam acara peringatan Hari Kemerdekaan RI dengan menarikan tari tradisional.

Disiplin diketahui bahwa dari segi kognitif yaitu siswa mengetahui makna disiplin sebagai perilaku patuh terhadap peraturan yang ditetapkan, siswa mengetahui tata tertib yang harus dipatuhi dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional, dan siswa mengetahui sanksi berupa teguran yang akan diberikan apabila mereka tidak mematuhi tata tertib dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional. Disiplin dari segi afektif yaitu siswa merasa malu apabila datang terlambat, siswa merasa jera apabila tidak datang tepat waktu, siswa bersungguh-sungguh dan penuh semangat ketika menari, dan siswa berkonsentrasi penuh memperhatikan gerakan tarian yang diajarkan oleh guru. Disiplin dari segi psikomotor yaitu siswa datang tepat waktu, siswa menari sesuai dengan intruksi guru, siswa tidak mengganggu kelompok lain yang sedang menari karena menari dilakukan secara bergantian setiap kelas, siswa tidak membuat kegaduhan dalam ekstrakurikuler seni tari tradisional, dan siswa meminta ijin guru apabila tidak masuk ekstrakurikuler seni tari tradisional.

Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama diketahui bahwa dari segi kognitif yaitu yaitu siswa mengetahui keragaman tari tradisional, siswa mengetahui keragaman suku di Indonesia, dan siswa mengetahui berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama dari segi afektif yaitu siswa antusias mempelajari semua tarian yang diajarkan oleh guru meskipun tari tersebut berasal dari daerah lain, siswa tidak merendahkan tari tradisional daerah lain, siswa menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama dalam kelompoknya, siswa menghargai semua tarian yang diajarkan oleh guru meskipun tari tersebut berasal dari daerah lain, dan siswa merasa senang terhadap semua tarian yang dipelajari. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama dari segi psikomotor yaitu siswa mempelajari tari tradisional daerah lain, siswa ikut serta menjaga tari tradisional daerah lain, dan siswa menjalin perteman tidak berdasarkan latar belakang budaya, suku, dan agamanya melainkan dengan teman yang mampu memberikan pengaruh positif bagi dirinya.

Kerjasama diketahui bahwa dari segi kognitif yaitu siswa mengetahui makna bekerja sama dalam kelompok sebagai perilaku saling kerjasama untuk menghasilkan gerakan yang harmonis, siswa mengetahui pentingnya bekerja sama satu sama lain untuk menghasilkan gerakan yang harmonis, dan siswa mengetahui manfaat bekerja sama antara lain siswa mengenal temannya satu sama lain, saling bertukar pendapat, dan menghasilkan gerakan yang harmonis. Kerjasama dari segi afektif yaitu siswa saling menghargai satu sama lain, siswa tidak merasa dirinya paling hebat diantara teman yang lain, siswa tidak menyudutkan teman sekelompok yang gerakan menarinya tidak tepat atau belum hafal, dan siswa merasa senang bekerja sama satu sama lain. Kerjasama dari segi psikomotor yaitu siswa bekerja sama menghasilkan gerakan menari yang harmonis, siswa terlibat aktif dalam kelompok, siswa saling membantu teman lain yang mengalami kesulitan seperti meminjamkan selendangnya kepada teman yang lupa tidak membawa selendang, dan siswa mengingatkan gerakan teman sekelompok yang tidak tepat serta memberikan motivasi terhadap teman sekelompok yang belum hafal gerakannya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan bahwa penanaman karakter nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD Sari Putra tidak hanya dikembangkan pada ranah kognitif saja, namun juga ranah afektif dan psikomotor. Ketiganya tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling memengaruhi satu sama lain. Pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme dapat meningkatkan perasaan yang kuat, dan pengetahuan maupun perasaan memotivasi tindakan nasionalisme. Sehingga diharapkan karakter nasionalisme tidak hanya tertanam dalam pemikiran siswa, namun juga dalam perasaan siswa sehingga siswa akan terbiasa berperilaku nasionalisme. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harahap (2017) bahwa karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karakter juga menjangkau emosi dan kebiasaan seseorang, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan tersebut.

Penanaman nasionalisme dalam ranah kognitif yaitu guru menanamkan kesadaran nasionalisme, menanamkan pengetahuan nilai-nilai nasionalisme, membimbing siswa memahami sudut pandang orang lain terhadap tari tradisional, melatih siswa untuk bernalar, membimbing siswa dalam mengambil keputusan, dan membimbing siswa dalam mengetahui dirinya sendiri. Pada ranah afektif yaitu guru mengajarkan siswa berlatih mengontrol diri, guru mengajarkan siswa berlatih berempati, guru mengajarkan siswa berlatih mencintai kebaikan, dan guru mengajarkan siswa berlatih rendah hati. Pada ranah psikomotor yaitu guru melatih siswa memiliki kompetensi nasionalisme, guru melatih siswa memiliki keinginan berperilaku nasionalisme, dan guru melatih siswa memiliki kebiasaan berperilaku nasionalisme.

Karakter nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa antara lain apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, dan kerja sama. Ariyani & Apriani (2017) menunjukkan bahwa sikap nasionalisme mencakup cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, rela berkorban demi bangsa, mengutamakan kepentingan umum, membina persatuan dan kesatuan, bangga pada budaya yang

beraneka ragam, bangga sebagai bangsa Indonesia, sikap toleransi, cinta terhadap lingkungan, dan bekerja sama. Hal ini juga didukung oleh Kawentar (2015) bahwa nilai nasionalisme sebagai sikap dan perilaku cinta terhadap tanah air yang diwujudkan dalam sikap disiplin, hormat, serta mencintai budaya bangsa Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD Sari Putra diperoleh simpulan bahwa penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD Sari Putra dilakukan dalam tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dan karakter nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa tercermin baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Karakter nasionalisme tersebut antara lain apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, dan kerja sama.

Mengingat nasionalisme ini penting ditanamkan pada siswa sekolah dasar karena banyaknya pengaruh luar yang dapat melunturkan rasa cinta siswa terhadap tanah air atau budayannya. Oleh karena itu, guru ekstrakurikuler seni tari tradisional sebaiknya melaksanakan penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional secara berkelanjutan, guru memiliki peran dominan dalam membentuk karakter nasionalisme dalam diri siswa sehingga harus mampu menempatan diri sebagai sosok yang mampu memberikan teladan bagi siswa, dan kerja sama dengan orang tua siswa dalam menanamkan nasionalisme dalam diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi penelitian kualitatif* (p. 19). Jawa Barat: CV Jejak.

Apriani, A.-N., Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2017). *Pengaruh Living Values Education* (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SDan, 1*(2), 102-112.

Apriani, Y. D. A. A. N. (2017). Analisis Muatan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Buku Teks KTSP PKn Kelas 3 SD. *Elementary School Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 4(2).

Edi, F. R. (2009). Teori Wawancara Psikodiagnostik. In *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (p. 1). Yogyakarta: Leutikaprio.

Effendy, M. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional. Kemendikbud, p.1.

Fadilah, N. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang* (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang).

Harahap, Z. H. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai moral dan nilai kebangsaan. (pp407-410). *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Negeri Medan: Fakultas Ilmu Sosial.

Kawentar, F. (2015). Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SDN II Klaten. *Basic Education*, 4(9), 1-11.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Gerakan *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.

Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmah, I. W. (2019). *Penanaman Karakter Nasionalisme di SD NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo.

Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113-1119.

Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26-42.

Wuryandani, W. (2010). Integrasi NilaiNilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 7.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter : *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.